

Pemberdayaan Ibu-ibu PKK Berbasis Potensi Lokal Tanaman Serai Melalui Inovasi Produk

Savira Widya Puspitasari¹ ; Zulkarnain²

Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang

*)savira.widya.2101418@students.um.ac.id

Abstrak

Tanaman serai merupakan salah satu komoditi di Desa Sukorejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang yang hanya dimanfaatkan untuk domestik rumah tangga, yakni bumbu tambahan masakan dan dijual di pasar dengan harga murah. Tanaman serai merupakan potensi alam yang dimiliki Desa Sukorejo yang mampu menstimulus dalam memberdayakan masyarakat guna mewujudkan desa wisata seperti yang sedang digagas oleh perangkat desa setempat. Tanaman serai mampu diolah menjadi berbagai macam produk inovasi yang dapat dijadikan sebagai cinderamata hingga stimulus dalam merintis UMKM di Desa Sukorejo. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini ialah untuk meningkatkan kompetensi ibu-ibu PKK Desa Sukorejo dalam mengolah produk inovasi berbahan dasar serai, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukorejo, gerakan awal dalam merintis UMKM Desa Sukorejo. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode koordinasi dengan tim, koordinasi dengan dinas daerah terkait lokasi kegiatan, pelatihan dan lokakarya bagi ibu-ibu PKK Desa Sukorejo, Sharing and caring melalui buku panduan pengolahan produk serai, pendampingan, dan mengkomunikasikan hasil kegiatan. Evaluasi pada program ini dilakukan dengan pengamatan dan uji kinerja peserta pelatihan mengenai kompetensi mengolah produk inovasi berbahan dasar serai.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, potensi lokal

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang yang memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan menjadi desa wisata. Perangkat desa setempat sedang menggagas untuk menggerakkan masyarakat agar mampu mewujudkan desa wisata. Desa Sukorejo memiliki keunikan alam berupa tanaman serai yang ditanam hampir diseluruh jalan, akan

tetapi tanaman serai tersebut hanya dimanfaatkan untuk keperluan domestik rumah tangga yakni sebagai bumbu tambahan masakan. Tanaman serai di Desa Sukorejo mampu dimanfaatkan untuk diolah menjadi berbagai macam produk. Produk olahan serai mampu sebagai stimulus awal dalam mewujudkan desa wisata yang sedang digagas oleh perangkat desa.

Mayoritas masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang bekerja sebagai buruh dan petani, sisanya ialah karyawan swasta dan pengangguran. Sedangkan untuk ibu-ibu mayoritas ialah ibu rumah tangga dengan keseharian mengurus domestik rumah tangga. Sementara itu, perangkat desa belum pernah memberikan pelatihan keterampilan kepada ibu rumah tangga untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya bahkan mampu untuk membangun desa menjadi desa wisata. Sehingga diperlukannya pendidikan dan pelatihan keterampilan berupa pengolahan serai menjadi berbagai macam produk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukorejo.

Solusi dan Target

Desa Sukorejo memiliki potensi alam berupa tanaman serai yang dapat dimanfaatkan sebagai produk inovasi yang dapat diolah dalam berbagai macam produk yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Desa Sukorejo memiliki masyarakat yang secara sosial memiliki kedekatan yang baik antara masyarakat dengan pemerintah desa dan sebaliknya. Kondisi ini merupakan kelebihan pada Desa Sukorejo untuk memajukan desa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi produk berbahan dasar serai. solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan masyarakat Desa Sukorejo ialah sebagai berikut:

1. Sosialisasi edukasi berupa produk serai
2. Pelatihan dalam mengolah produk serai
3. Diskusi melalui pertemuan dengan pihak perguruan tinggi maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang untuk memberikan dukungan mengenai pelatihan pengolahan produk berbahan dasar serai

4. Pendampingan kepada masyarakat agar mampu menyelesaikan kendala dan permasalahan yang ada pada saat mengolah produk olahan berbahan dasar serai

Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan keuntungan kepada masyarakat Desa Sukorejo, yakni:

1. Masyarakat dibekali dengan ilmu keterampilan pengolahan produk berbahan dasar serai
2. Masyarakat mampu menciptakan inovasi berbagai macam produk olahan serai
3. Masyarakat termotivasi dalam meningkatkan taraf hidupnya
4. Desa Sukorejo memiliki masyarakat yang terampil serta memiliki keunggulan yang sebagai *branding* desa
5. Desa Sukorejo memiliki potensi awal dalam membentuk UMKM bagi masyarakat.

Hasil pada kegiatan ini secara langsung ialah meningkatkan kompetensi masyarakat Desa Sukorejo dalam mengolah produk berbahan dasar serai. secara khusus kegiatan ini akan menghasilkan, bahan belajar tentang pengolahan produk berbahan dasar serai untuk meningkatkan kompetensi masyarakat Desa Sukorejo.

Kegiatan ini secara umum meningkatkan kompetensi masyarakat Desa Sukorejo dalam mengolah produk berbahan dasar serai dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. secara khusus kegiatan ini berguna untuk keperluan berikut ini:

1. Memberi pemahaman tentang pengolahan produk berbahan dasar serai
2. Memberi motivasi dalam melaksanakan pembelajaran
3. Meningkatkan kompetensi masyarakat Desa Sukorejo dalam mengolah produk serai menjadi berbagai macam produk olahan
4. Meningkatkan kompetensi masyarakat Desa Sukorejo dalam berwirausaha mandiri.

Kajian teori

Desa merupakan suatu wilayah yang mencakup beberapa dusun dengan dipimpin oleh kepala desa untuk mengelola wilayah tersebut. Desa berkembang bersifat *top down* yang mana ditunjukkan dengan desa sebagai objek penerima kebijakan yang datang dari pusat, pemerintah daerah, provinsi atau kabupaten dalam mendapatkan berbagai pandangan berdasarkan aspirasi yang dikemukakan oleh masyarakat desa (Mustanir, Muhammadiyah, and Rappang 2019). Desa yang berkembang dengan cara *bottom up* ditunjukkan dengan masyarakat desa yang diberikan kesempatan untuk mampu berpartisipasi memberikan masukan sejak pada perencanaan program desa hingga pelibatan saat melaksanakan pembangunan desa (Masrul 2018). Hal ini karena masyarakat desa mampu mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi desa.

Desa memiliki kesempatan dalam menunjukkan jati dirinya dengan potensi lokal yang terdapat di desa tersebut. Dalam mengungkap potensi lokal, ialah mengatur dan mengelola desa dengan keterlibatan masyarakat lokal. Pengungkapan potensi lokal desa selain didukung dengan pelibatan masyarakat desa juga dibutuhkan keterikatan dengan kondisi sosial dan adat istiadat yang terdapat pada desa tersebut (Endah 2020). Hal ini dilakukan untuk tidak meninggalkan kondisi nyata desa dan melestarikan budaya yang terdapat pada desa tersebut. Desa memiliki karakteristik masing-masing yang mana ditunjang pada potensi lokal desa tersebut. Dalam mengungkap potensi lokal suatu desa juga diperlukannya kemampuan dalam mengelola dan menghimpun masyarakat desa agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga mengangkat potensi lokal desa.

Pembangunan desa yang melibatkan masyarakat dimulai dari awal, yang mana dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam penyusunan perencanaan kerja desa, menghimpun kegiatan dan melaksanakan kegiatan pembangunan desa hingga pada evaluasi pembangunan desa (Rahmat and Mirnawati 2020). Hal ini pun perlu dilakukannya kajian dan langkah yang mendalam dalam mewujudkan pembangunan desa secara maksimal.

Secara umum, pemberdayaan masyarakat merupakan proses usaha dalam mengontrol secara keseluruhan. Pemberdayaan masyarakat mampu eksis saat terjalannya kerjasama yang baik antara pemerintahan kepada masyarakat maupun masyarakat yang memberikan umpan balik kepada pemerintah. Kondisi inilah yang mendukung pemberdayaan masyarakat semakin berkembang. Pemberdayaan masyarakat pendekatan kepada masyarakat yang mana untuk mengembangkan kompetensi dan membuat perubahan sosial dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan cara dalam mengembangkan potensi masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan mampu dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya (Trisnawati, Wahyono, and Wardoyo 2018). Masyarakat desa saat ini terperangkap dengan kemiskinan dan keterbelakangan yang ditimbulkan oleh ketertinggalannya dengan dunia luar yang mudah terhubung dengan akses internet. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kemiskinan desa sebanyak 13,20% dan kemiskinan kota sebanyak 7,02% di Indonesia (Nardin 2019). Kondisi ini ditunjukkan dengan berkurangnya tingkat daya jual beli di masyarakat desa. Sehingga masyarakat desa perlu adanya kegiatan pemberdayaan yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan yang diperlukan masyarakat disesuaikan dengan potensi desa untuk mengangkat ciri khas desa.

Pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan dan pembangunan dalam menjalankan tugas maupun program pemerintah harus memiliki komitmen pada masyarakat setempat, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan keberdayaan masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mandiri ekonomi dalam memanfaatkan potensi lokal desa (Ridwan 2019). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ialah memiliki rangkai yang dimulai pada perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Masyarakat desa dapat memanfaatkan potensi lokal desa yang dimiliki untuk dapat diolah yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Surya et al. 2021). Potensi lokal desa merupakan kekayaan alam, budaya, maupun sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa setempat

untuk mampu dikembangkan menjadi produk buatan masyarakat untuk dipasarkan.

Permasalahan yang terjadi dalam pemberdayaan masyarakat dalam menggali potensi lokal desa yang mana masih terdapat rasa enggan masyarakat untuk diberdayakan dalam memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi, pemberdayaan masyarakat desa belum berjalan oleh pemerintah desa. Masyarakat desa baik sebagai orang perorang maupun kelompok haruslah memahami arti penting serta mandat untuk membangun diri, meningkatkan kompetensi yang ada pada diri dan memanfaatkan potensi alam lingkungan sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik (Khalid et al. 2019). Kondisi inilah yang diharapkan sebagai suatu bentuk proses kemandirian yang terkandung dalam segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat Desa Sukorejo untuk mampu memanfaatkan potensi lokal berupa tanaman serai yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomiannya dan meningkatkan kesejahteraan sebagai individu yang berdaya.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertempat di rumah warga Desa Sukorejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. alasan memilih lokasi di Balai Desa Sukorejo dikarenakan memiliki ruangan terbuka yang cocok untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan pengolahan berbagai macam produk olahan berbahan dasar serai untuk meningkatkan kompetensi usaha mandiri bagi ibu-ibu PKK Desa Sukorejo.

Khalayak Sasaran

Sasaran merupakan objek pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mana pada pengabdian kepada masyarakat ini memiliki sasaran, yakni ibu-ibu PKK Desa Sukorejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Metode Pengabdian

Peningkatan kompetensi masyarakat Desa Sukorejo, perlu dilakukan dengan metode yang tepat, yaitu dengan metode *andragogy* yang dikemas dalam kegiatan pelatihan. Dalam hubungannya dengan pekerjaan, maka penelitian diartikan “...as learning that is provided to improve performance on the present job the employee is presently doing or is being hired to do” (Nedler, 1982). Dari pengertian tersebut ditegaskan bahwa pelatihan dipandang sebagai proses pembelajaran, yang mana individu harus mempelajari pengetahuan dan kecakapan untuk meningkatkan kompetensi. Pelatihan dilakukan untuk melatih sasaran agar menjadi terlatih dengan kompetensi baru yang akan dimilikinya. Pelatihan memiliki nilai pada kemampuannya yang memberikan pengalaman belajar kepada warga belajar secara langsung yaitu dengan melakukan praktik.

Pendekatan yang digunakan untuk kegiatan ini adalah melalui pelatihan. Pelatihan yang dimaksud dalam pengabdian kepada masyarakat ini ialah mengadakan kegiatan pengolahan produk berbahan dasar serai untuk meningkatkan kompetensi masyarakat desa Sukorejo. aspek-aspek pelatihan antara lain:

- 1) Adanya instruktur, yakni orang yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan
- 2) Terdapat peserta pelatihan, yakni ibu-ibu PKK Desa Sukorejo yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan
- 3) Terdapat proses pembelajaran, yaitu penyampaian pengetahuan dan keterampilan
- 4) Terdapat bahan ajar pelatihan, yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan yang ditransfer instruktur kepada peserta pelatihan pada proses pembelajaran

Metode pelaksanaan pada kegiatan pelatihan ditunjukan kepada masyarakat Desa Sukorejo mengenai pengolahan produk berbahan dasar serai ialah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Tim

Bertujuan untuk Bertujuan untuk *sinkronisasi* persepsi anggota tim mengenai *track* pelaksanaan kegiatan, tujuan program, target keluaran pelaksanaan program, penggunaan metode

pelatihan, sasaran yang terlibat, dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Hasil yang diharapkan dari koordinasi dengan tim ialah dimilikinya persepsi yang sama mengenai seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Koordinasi dengan Dinas Daerah Terkait Lokasi kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini untuk menginformasikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, hasil yang akan dicapai, pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam kegiatan, serta rancangan tahapan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang dilakukan oleh tim guna memaksimalkan informasi tambahan yang didapat. Tujuan kegiatan koordinasi dengan dinas terkait ialah disetujuinya kegiatan pengabdian masyarakat serta perlu diwujudkannya dukungan terhadap warga belajar selama mengikuti proses pelatihan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.

3. Pelatihan dan Lokakarya bagi Ibu-ibu PKK Desa Sukorejo

Ibu-ibu PKK Desa Sukorejo yang tersebar memiliki jumlah yang banyak dan membutuhkan pengembangan kompetensi usaha mandiri untuk meningkatkan kemandiriannya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Pelatihan mengenai pengolahan produk serai menjadi berbagai macam produk untuk meningkatkan kompetensi usaha mandiri warga belajar. Pendekatan pelatihan ini menggunakan pendekatan andragogi melalui upaya mendorong partisipasi ibu-ibu PKK Desa Sukorejo secara optimal.

4. Buku Panduan Pengolahan Produk Serai untuk Meningkatkan Kompetensi Usaha Mandiri Ibu-ibu PKK Desa Sukorejo

Tujuan kegiatan ini ialah membekali warga belajar untuk mengembangkan potensinya dalam mengolah produk serai guna meningkatkan kompetensi usaha mandiri. Materi dari pelatihan yang akan diberikan ialah draft buku panduan, hingga tutorial yang telah disiapkan oleh tim. Metode dari pelaksanaan

pelatihan ialah dengan pembahasan materi, tutorial, praktik, dan evaluasi.

5. Pendampingan

Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan, dilakukan kegiatan pendampingan guna memantau ibu-ibu PKK Desa Sukorejo agar mempertahankan kompetensinya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk disebarluaskan ke masyarakat sekitarnya. Hal ini perlu diadakan untuk menjaga kualitas dari pelatihan yang telah diberikan kepada ibu-ibu PKK Desa Sukorejo.

6. Mengkomunikasikan Hasil Kegiatan

Setelah kegiatan pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi usaha mandiri warga belajar diharapkan mampu mengkomunikasikan hasil kegiatannya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini penting dilakukan juga untuk menjalin hubungan dengan pihak-pihak terkait.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan *check list* atau ketentuan-ketentuan sebagai syarat atau kualifikasi bahwa program yang dilaksanakan berhasil dalam meraih tujuan. Indikator keberhasilan relevan dengan tujuan program. Indikator keberhasilan menjadi pijakan bagi tim pengabdian dalam melaksanakan program untuk meraih tujuan program. Beberapa indikator yang menentukan keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

- 1) Ibu-ibu PKK Desa Sukorejo terampil dalam mengolah berbagai macam produk berbahan dasar serai
- 2) Ibu-ibu PKK Desa Sukorejo memiliki gerakan awal untuk membuat UMKM
- 3) Ibu-ibu PKK Desa Sukorejo mampu meningkatkan kesejahteraannya melalui keterampilan pengolahan produk berbahan dasar serai

Metode Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah kegiatan berlangsung. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini

juga memiliki evaluasi yang dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk menilai keefektifan kegiatan pengabdian masyarakat terhadap permasalahan yang ada. Pada pengabdian kepada masyarakat ini memiliki metode evaluasi yang mana berfokus pada keberhasilan dalam meraih tujuan pada program ini yakni untuk meningkatkan kompetensi usaha mandiri bagi ibu-ibu PKK Desa Sukorejo melalui keterampilan mengolah inovasi berbagai macam produk berbahan dasar serai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi untuk penggalan informasi awal. Tim pengabdian menggali informasi, mencocokkan informasi bekerjasama dengan perangkat Desa Sukorejo. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat serta validasi kebutuhan dari warga setempat. Sehingga didapatkan informasi serta hasil analisis kebutuhan belajar masyarakat, yakni kebutuhan dalam mengolah tanaman serai menjadi berbagai macam produk inovasi yang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan, memanfaatkan potensi alam, mendukung program desa dalam perwujudan desa wisata serta menstimulus terbentuknya UMKM Desa Sukorejo.

Pada kegiatan penggalan data di Desa Sukorejo terdapat informasi yang menjelaskan bahwa antara perangkat desa dengan masyarakat sedang menggagas perwujudan desa wisata. Namun gagasan tersebut masih belum terlaksana dan terdapat kesenjangan dalam melaksanakan program tersebut karena banyaknya potensi alam di Desa Sukorejo. Pada konteks ini, tim pengabdian berfokus pada tanaman serai sebagai potensi alam setempat. Tanaman serai di Desa Sukorejo umumnya ditanam disepanjang jalan secara liar, tanpa izin dan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Adapun permasalahan yang terjadi di Desa Sukorejo yakni, 1) serai ditanam secara liar, 2) serai belum dapat dipindahkan di lahan yang sudah disediakan oleh pemerintah desa, 3) masyarakat tidak terampil dan dalam mengolah serai, 4) masyarakat hanya memanfaatkan serai sebagai bumbu tambahan masakan dan dijual di pasar dengan Harga murah yakni Rp.2.000,- per kilogram.



Gambar 1. Kegiatan Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan penggalian informasi melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada perangkat Desa Sukorejo ialah 1) masyarakat tidak terampil dalam mengolah potensi alam yang ada di wilayahnya, 2) kurangnya informasi mengenai inovasi pengolahan produk, dan 3) tidak memiliki akses informasi dalam memanfaatkan potensi alam setempat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2.
Kegiatan Menyusun Buku
Panduan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari perangkat desa setempat, tim pengabdian melakukan konfirmasi kepada masyarakat yakni dengan melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat. Setelah itu, dilakukanlah kegiatan validasi kebutuhan belajar masyarakat dan menyusun program

pengabdian. Program pengabdian yang disusun oleh tim pengabdian ialah pendidikan dan pelatihan keterampilan inovasi pengolahan produk berbahan dasar serai. Program tersebut memiliki sasaran, yakni ibu rumah tangga yang diawali oleh ibu-ibu PKK Desa Sukorejo yang diharapkan selanjutnya mampu menularkan ilmunya kepada ibu rumah tangga lainnya di Desa Sukorejo.

Tim pengabdian dalam menggagas program juga memperhatikan keberlanjutan dari program ini, yakni dengan menyusun buku panduan inovasi pengolahan produk berbahan dasar serai. Hal ini bertujuan agar meski kegiatan pendidikan dan pelatihan telah usai dilaksanakan, masyarakat tetap berinovasi mengolah produk serai melalui buku panduan. Buku panduan tersebut diharapkan mampu menjadi gerakan masyarakat untuk berkelanjutan dalam berinovasi menciptakan produk berbahan dasar serai.



Gambar 3. Kegiatan Mendiskusikan Konsep Sosialisasi Buku Panduan

Tim pengabdian dalam menyusun buku panduan memperhatikan analisis produk olahan, pemilihan konten sesuai dengan keberminatan masyarakat Desa Sukorejo. Kegiatan penyusunan draft Buku Panduan Pengolahan Tanaman Serai

disusun oleh Tim Pengabdian Universitas Negeri Malang. Penyusunan draft buku diawali dengan melakukan analisis produk olahan tanaman serai yang akan menjadi konten dalam Buku Panduan Pengolahan Tanaman Serai. Analisis produk olahan tanaman serai meliputi: definisi produk, alat dan bahan yang diperlukan serta langkah-langkah membuat inovasi produk olahan. Analisis produk olahan tanaman serai yang dipilih berdasarkan kecenderungan minat masyarakat, kebutuhan dasar masyarakat, hingga produk yang bernilai jual. Tim pengabdian menyusun konten inovasi pengolahan pada produk seperti produk kebersihan, makanan, produk pertanian, dan produk pengharum.



Gambar 4. *Print Out* Konten Buku Pengolahan Serai

Buku panduan inovasi pengolahan produk berbahan dasar serai juga disosialisasikan oleh tim pengabdian. Kegiatan sosialisasi tersebut dilaksanakan pada saat akan kegiatan pengajian dan sesudah kegiatan PKK berlangsung. Kegiatan sosialisasi buku panduan ini dilaksanakan di Dusun Dieng, Dusun Jengglong dan Dusun Mbedali Desa Sukorejo. Kegiatan sosialisasi buku panduan inovasi pengolahan produk berbahan dasar serai dilakukan setelah kegiatan pelatihan pembuatan salah satu produk berbahan dasar serai. Sehingga, setelah ibu-ibu PKK Desa Sukorejo diberikan pelatihan juga mendapatkan buku panduan untuk selanjutnya

digunakan dalam berinovasi dan ditularkan kepada ibu rumah tangga lainnya.



Gambar 5. Kegiatan Penyerahan Buku Panduan Pengolahan Tanaman Serai

Adapun kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian ialah menggunakan dua bahasa, yakni Bahasa Madura dan Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena masyarakat setempat mayoritas bersuku Madura dan Jawa dan secara dasar kebahasaan kurang terampil berbahasa Indonesia. Secara teknis menggunakan bahasa kedaerahan merupakan perwujudan komunikasi efektif dalam kegiatan pelatihan bersifat *meaningful*.

Setelah diadakannya kegiatan pelatihan dan sosialisasi, tim pengabdian melakukan kegiatan pembagian buku Buku Panduan Inovasi Produk Olahan Berbahan Dasar Tanaman Serai. Ibu-Ibu PKK Desa Sukorejo juga diberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konten buku tersebut hingga saran-saran afirmasi untuk menciptakan inovasi pengolahan produk berbahan dasar serai.

Pengukuran hasil pencapaian dari pengabdian ini adalah berdasarkan pengamatan dari ketercapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Setelah pengabdian ini berlangsung, ibu-ibu PKK Desa Sukorejo mengalami peningkatan pengetahuan

dan informasi dalam pengolahan serai supaya memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Daerah pedesaan sering menghadapi tantangan pembangunan ekonomi yang terbatas karena profitabilitas yang rendah, penarikan layanan publik yang dianggap tidak layak secara ekonomi, dan tantangan terhadap kohesi masyarakat yang disebabkan oleh faktor demografi dan geografis. Secara ekonomi, pedesaan sering dikaitkan dengan tidak dapat diaksesnya barang dan jasa (Folgado-Fernández, Campón-Cerro, and Hernández-Mogollón 2019).

Konteks geografis yang spesifik ini mempengaruhi aktivitas bisnis dan proses kewirausahaan. Daratan yang jarang penduduknya tidak hanya menghadirkan tantangan bagi orang-orang dalam mengakses barang dan jasa tetapi juga menciptakan masalah bagi bisnis dalam berhubungan dengan klien yang tersebar luas dan merekrut karyawan terampil yang dapat membantu mengembangkan bisnis (Lv et al., 2021). Hambatan fisik dan teknis, dan jarak dari pusat layanan dan dukungan utama juga merupakan kendala bagi pengembangan usaha (van Twuijver et al., 2020). Ini mengurangi kemampuan bisnis untuk tumbuh dan mencapai skala ekonomi dan, seringkali, berdampak pada keberlanjutan ekonomi mereka. Peluang pengembangan ekonomi yang sempit menghambat bisnis komersial arus utama untuk menginvestasikan sumber daya keuangan mereka di lokasi pedesaan, meninggalkan kesenjangan pasar serta kesempatan kerja yang terbatas bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan (Steiner & Teasdale, 2019).

Karena biaya per kapita yang tinggi, daerah pedesaan mungkin juga mengalami tantangan sosial tambahan dibandingkan dengan pusat-pusat perkotaan, terutama dalam konteks pemotongan belanja publik, dan mereka secara tidak proporsional dipengaruhi oleh penarikan layanan publik fisik yang meningkat (Ulfah et al., 2017). Misalnya, organisasi kesehatan telah pindah ke pusat-pusat regional yang lebih besar meninggalkan kota-kota pedesaan yang lebih kecil dan desa-desa dengan terbatas (atau tidak ada) layanan kesehatan primer (Wijjayanti et al. 2020). Di banyak tempat pedesaan, sekolah lokal, perpustakaan, transportasi dan pos serta layanan sosial dan darurat telah ditarik

sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas menuju, ironisnya, ekonomi yang lebih 'efisien'. Akibatnya kita melihat kantong-kantong deprivasi pedesaan yang semakin persisten(Chikmawati 2019)).

Masyarakat pedesaan di daerah yang jarang penduduknya mengalami keterbatasan kesempatan untuk interaksi sosial yang lebih luas. Mereka juga menghadapi migrasi keluar kaum muda dan migrasi masuk para pensiunan, yang menyebabkan populasi pedesaan yang menua (Hendra et al. 2020). Kurangnya layanan lokal seperti lokal pub, toko, dan kantor pos berarti semakin sedikit peluang untuk interaksi sosial, dan ikatan kuat yang pernah diasosiasikan dengan komunitas pedesaan sedang terkikis. Karakter banyak desa pertanian atau nelayan, dan kota pasar pedesaan, dalam banyak kasus telah banyak berubah, dengan banyak menjadi kota komuter, tempat untuk pensiun, atau tujuan wisata (Dianto, 2019). Akibatnya koneksi sosial yang secara tradisional diciptakan melalui rasa identitas bersama tidak lagi memberikan modal sosial yang mengikat komunitas-komunitas ini bersama-sama.

Tantangan ekonomi dan sosial pedesaan mungkin juga menawarkan peluang. Meskipun jarak geografis menciptakan hambatan bagi banyak kegiatan ekonomi atau sosial, kohesi komunitas yang berasal dari komitmen historis untuk membantu diri sendiri yang lahir dari kebutuhan telah menghasilkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan partisipasi sipil yang aktif dalam komunitas pedesaan (Wicaksono, 2020). Komunitas pedesaan sering dicirikan oleh jaringan sosial yang kuat, keterikatan dan gerakan sosial serta memiliki pengetahuan timbal balik yang kuat, rasa kebersamaan dan kohesi sosial (Folgado-Fernández et al., 2019). Daripada bersaing, banyak bisnis pedesaan menganut konsep *co-opetition* (yaitu kolaborasi antara pesaing bisnis dengan harapan hasil yang saling menguntungkan), dan memanfaatkan kekuatan pedesaan untuk berspesialisasi terutama dalam ceruk pasar (van Twuijver et al., 2020). Lokasi pedesaan sering dicirikan oleh kepadatan bisnis per kepala penduduk yang lebih tinggi daripada daerah perkotaan, meskipun tidak jelas apakah tingkat kewirausahaan yang tinggi ini berasal dari faktor pendorong atau penarik (Lv et al. 2021). Meskipun demikian, fitur-fitur ini

berpotensi dimanfaatkan oleh perusahaan sosial pedesaan untuk mengatasi tantangan ekonomi, masalah yang terkait dengan berkurangnya layanan publik dan melemahnya koneksi sosial dan, dengan demikian, mendukung pembangunan pedesaan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menjadi berdayaguna sehingga mampu mengubah masyarakat menjadi lebih baik kehidupannya (Subari 2017). Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri, kesempatan, motivasi dan kemampuan masyarakat untuk mendapat akses terhadap sumberdaya sehingga mampu meningkatkan kapasitas untuk menentukan masa depan sendiri (Supriyanto 2020). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk mengubah suatu kondisi dari pada masyarakat yang diakibatkan dari keadaan kemiskinan dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (Dubaili 2019). Pemberdayaan masyarakat ditujukan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan memiliki *progress* dalam peningkatkan kesejahteraan (Prihatiningtyas et al. 2020). Pemberdayaan masyarakat yang merupakan upaya pemerintah dalam mengurangi kesenjangan yang terjadi antar kelompok masyarakat dalam menuju penyelesaian masalah-masalah sosial ekonomi secara berkelanjutan (Laksono 2018). Pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya dalam mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memandaafkan sumber daya melalui penetapan kebijakan program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi maslaah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat memiliki prinsip dasar yaitu memungkinkan yang berarti bahwa pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan situasi yang memungkinkan mengenai pengembangan potensi masyarakat, *empowering* yang berarti bahwa memperkuat potensi masyarakat dengan meningkatkan kapasitas dirinya, dan melindungi yang berarti bahwa membangun sistem perlindungan bagi masyarakat (Tamara and Rahdriawan 2018). Prinsip dasar pada pemberdayaan masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan potensi masyarakat yang

mampu memberikan kesejahteraan (Thamrin 2021). Dengan demikian, fasilitator pendidikan luar sekolah diharapkan mampu untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di masyarakat, mampu membangun kompetensi bisnis dan penguatan ekonomi yang stabil bagi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat memiliki aspek penting yaitu peningkatan usaha yang mana berarti bahwa memberikan dukungan pendidikan, peningkatan aksesibilitas dan meningkatkan produktivitas usaha yang dikembangkan (Kiswanto 2021). Hal ini ditujukan dengan fasilitator memberikan pengarahan, baik pengenalan ilmu melalui pelatihan atau sosialisasi hingga pada pendampingan berkala untuk memantau perkembangan keberdayaan masyarakat. Aspek selanjutnya ialah peningkatan pendapatan yang berarti bahwa peningkatan usaha masyarakat juga akan meningkatkan pendapatan yang mana didapat dari *income* hasil usaha yang dikembangkan masyarakat (Hidayat and Syahid 2019).

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa masyarakat mampu berfikir, menjalankan, dan memutuskan sesuatu yang dirasa bermanfaat dalam memecahkan permasalahannya sendiri (Rahmansyah, Aryadi, and Fauzi 2020). Kemandirian masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mana melakukan proses berfikir, bersikap, dan berperilaku untuk berubah dan bervisi maju (Soeprijadi et al. 2013). Pemberdayaan masyarakat juga tidak hanya ditujukan untuk masyarakat yang tidak berdaya saja namun juga ditujukan pada masyarakat yang memiliki daya namun memiliki keterbatasan dalam mencapai kemandirian, sehingga perlu untuk mengembangkan dan menggali potensi yang ada pada masyarakat desa.

Terdapat tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa, yakni 1) penyadaran, yang merupakan tahap awal dalam memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan mampu menopang kesejahteraan masyarakat; 2) pengkapasitasan, tahap ini merupakan meningkatkan kapasitas masyarakat yang sudah tersadarkan untuk berdayaguna; 3) pendayaan, merupakan tahap memberikan daya kepada masyarakat dalam hal peluang untuk

berkembang dan mencapai kemandirian. Pemberian daya pada masyarakat juga disesuaikan dengan kualitas kecakapan atau kapasitas masing-masing individu.

Potensi lokal merupakan suatu hal yang dapat diangkat dan menjadi suatu fokus masyarakat dalam memanfaatkan dan menunjang kesejahteraan masyarakat (Septemuryantoro 2021). Potensi lokal setiap desa berbeda-beda yang mana mampu dikembangkan sesuai dengan daya kreatifitas dan daya kemampuan masyarakat. Potensi sendiri merupakan kemampuan yang memiliki kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, serta daya yang mampu di kembangkan (Basuki et al. 2020). Potensi lokal desa ialah suatu kemampuan yang dimiliki desa yang dapat dikembangkan, dimanfaatkan dan diolah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Potensi lokal desa terbagi menjadi dua yakni potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim dan lain sebagainya; dan potensi nonfisik berupa sosial budaya, lembaga sosial, lembaga pendidikan, aparatur dan lain sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat memiliki desain, penerapan dan evaluasi pada *the professional's role* yang memiliki target atau sasaran untuk diubah bentuk sosial dalam masyarakat. *The professional's role* yang mana merupakan tokoh penting dalam masyarakat maupun pemegang pemerintahan dalam suatu wilayah untuk dapat berkolaborasi dengan masyarakat serta mampu berperan melebihi fasilitator bahkan konselor (Maryunani 2019). Kondisi ini yang akan mendekatkan masyarakat pada kondisi yang berdaya yang mana kesulitan-kesulitan dalam penerapan pemberdayaan telah dipelajari oleh *the professional's role* mengenai budaya, pengetahuan lokal, dan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. hal ini menekankan pada peran pentingnya *the professional's role* untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi kondisi masyarakatnya secara kritis *to make a social change*.

Mengidentifikasi potensi lokal desa yakni dengan 1) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, 2) mengidentifikasi potensi desa yang mampu dikembangkan, 3) proses serta upaya mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan

potensi dan sumber daya yang ada. Setelah melakukan berbagai tahapan identifikasi, maka dapat menentukan potensi lokal desa dengan memperhatikan hasil identifikasi yang telah dilaksanakan (Gohori and van der Merwe 2021). Setelah potensi lokal desa setempat sudah ditentukan, maka dapat dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada sasaran mengenai edukasi potensi lokal desa yang mampu dikembangkan. Kegiatan tersebut membutuhkan komunikasi antara fasilitator dengan masyarakat sebagai sasaran (Prastyanti 2018). Hasil pada kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan merencanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dikemas dengan kegiatan pelatihan atau tutorial. Kegiatan perencanaan tersebut meliputi persiapan materi, narasumber, sasaran, waktu, tempat, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya (Butarbutar, Sintani, and Harinie 2020). Kegiatan selanjutnya ialah dengan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang dikemas dengan pelatihan mengenai mengolah potensi lokal desa setempat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa tersebut memberi informasi, memberi pengalaman dengan praktik memanfaatkan potensi lokal desa (Hendra et al. 2020). Kegiatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa setelah dilaksanakan maka diperlukannya kegiatan monitoring dan evaluasi yang mana dilakukan pada setiap tahap kegiatan untuk menilai kualitas kegiatan yang dilaksanakan serta menjaga agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Sutanto, Melinda, and Kodrat 2020).

Pemberdayaan masyarakat desa tidak hanya diperlukan pada saat *sharing* atau *transfer of knowledge* tetapi juga dibutuhkan kegiatan pendampingan sebagai tindak lanjut dari pemberdayaan masyarakat yang telah disosialisasikan kepada masyarakat (Aliyah, Hariyadi, and Prihadi 2020). Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dibutuhkan kompetensi masyarakat untuk mengolah potensi lokal desa setempat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya menekankan pada gebrakan awal sebagai motivasi pertama dalam menggerakkan masyarakat untuk berdaya (Farida et al. 2021). Namun diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan berkala yakni dengan adanya pengkaderan untuk dapat memimpin dan mengelola kegiatan

pemberdayaan masyarakat secara berkala. Kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu berkelanjutan untuk menyongsong perubahan pertumbuhan ekonomi lokal. Pemberdayaan masyarakat selain meningkatkan ekonomi lokal juga memiliki banyak manfaat, yakni menyumbang pertumbuhan ekonomi wilayah dan negara, mengangkat potensi lokal desa, mampu mengembangkan potensi desa wisata, mampu meningkatkan potensi budaya lokal dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan dalam membangkitkan masyarakat untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membangun dan menguatkan perekonomian lokal. Pemberdayaan masyarakat desa diperlukan Tindakan mengidentifikasi untuk dapat mengangkat potensi lokal desa yang menjadi modal utama dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengangkat kesejahteraan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya memerlukan gebrakan sebagai gerakan awal masyarakat tetapi juga membutuhkan stimulus dan tindak lanjut secara berkala yang dilakukan dengan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk tetap lestari. Hal ini akan menyongkong pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan bermanfaat secara berkala bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyusunan media interaktif buku panduan pengolahan tanaman serai telah tercapai dengan baik. Hasil yang dicapai dalam pengabdian ini adalah tersedianya buku panduan pengolahan tanaman serei menjadi beberapa olahan serta peningkatan pengetahuan dan informasi dalam pengolahan serei supaya memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat dimaksimalkan dengan program lanjutan seperti pelatihan mengolah tanaman serai menjadi beberapa produk olahan unggulan hingga proses pengemasan produk kepada warga Desa Sukorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Ummu, Mohamad Hariyadi, and Prihadi Prihadi. 2020. "Development Of Batik Mangrove As A Community Empowerment Effort In The Banyuurip Village Ujung Pangkah Gresik." *Kontribusi (Research Dissemination for Community Development)* 3(1). doi: 10.30587/kontribusi.v3i1.1142.
- Basuki, Andi, Savira Widya Puspitasasi, Bagoes Yoega Soendoro, and Novia Nur Anisa. 2020. "Inovasi Pengolahan Tanaman Serai Berbantuan Buku Panduan Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sukorejo Kabupaten Malang." *Jurnal Karinov* 3(3).
- Butarbutar, Donna NP, Lelo Sintani, and Luluk Tri Harinie. 2020. "Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan." *Journal of Environment and Management* 1(1).
- Chikmawati, Zulifah. 2019. "Peran BUMDES Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Istiqro* 5(1). doi: 10.30739/istiqro.v5i1.345.
- DIANTO, ICOL. 2019. "Problematisasi Pendamping Desa Profesional Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kota Padangsidempuan." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18(2). doi: 10.21580/dms.2018.182.2829.
- Dubaili, Muhammad Ilham. 2019. "PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG PERTANIAN DESA BULO WATTANG KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG." *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan* 7(3). doi: 10.51817/prj.v7i3.366.

- Endah, Kiki. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6(1).
- Farida, Annikmah, Rita Rahmawati, Habib Shulton Asnawi, and Andika Ari Saputra. 2021. "PEMBERDAYAAN PEMBUATAN NATA DECOCO BAHAN LIMBAH AIR KELAPA PADA FATAYAT NU METRO." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa* 4(1). doi: 10.31932/jpmk.v4i1.1082.
- Folgado-Fernández, José Antonio, Ana María Campón-Cerro, and José Manuel Hernández-Mogollón. 2019. "Potential of Olive Oil Tourism in Promoting Local Quality Food Products: A Case Study of the Region of Extremadura, Spain." *Heliyon* 5(10). doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e02653.
- Gohori, Owen, and Peet van der Merwe. 2021. "Tourism and Community Empowerment: The Perspectives of Local People in Manicaland Province, Zimbabwe." *Tourism Planning and Development*. doi: 10.1080/21568316.2021.1873838.
- Hendra, Dede, Ani Merati, Siti Aprilliani, Muhamad Faozan Afandi, and Nardiono Nardiono. 2020. "PERANCANGAN DAN PENERAPAN E-MARKETPLACE UNTUK USAHA KECIL DAN MENENGAH PADA LEMBAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN DEPOK JAYA." *DEDIKASI PKM* 1(1). doi: 10.32493/dedikasipkm.v1i1.6056.
- Hidayat, Dayat, and Ahmad Syahid. 2019. "Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment." *Journal of Nonformal Education* 5(1). doi: 10.15294/jne.v5i1.18343.
- Khalid, Shahrukh, Muhammad Shakil Ahmad, T. Ramayah, Jinsoo Hwang, and Insin Kim. 2019. "Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Mediating Role of Community Support for Tourism." *Sustainability (Switzerland)* 11(22). doi: 10.3390/su11226248.

- Kiswanto, Amin. 2021. "Penerapan Produk Wisata Yang Berkelanjutan Di DIY Dalam Menyongsong Abad Samudra Hindia." *Media Wisata* 18(1). doi: 10.36276/mws.v18i1.75.
- Laksono, Bayu Adi. 2018. "The Community Empowerment Through Social And." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 6(3).
- Lv, Donghui, Huiying Gao, and Yu Zhang. 2021. "Rural Economic Development Based on Shift-Share Analysis in a Developing Country: A Case Study in Heilongjiang Province, China." *Sustainability (Switzerland)* 13(4). doi: 10.3390/su13041969.
- Maryunani, Salfitrie R. 2019. "Community Empowerment as a Means in Promoting Local Products: A Case Study in Bandung, Indonesia." *Journal of Promotion Management* 25(3). doi: 10.1080/10496491.2019.1557821.
- Masrul, Efendi. 2018. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat." *De La Macca* 01(1).
- Mustanir, Ahmad, Universitas Muhammadiyah, and Sidenreng Rappang. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan Entrepreneurship Community Empowerment." *Jurnal* (February).
- Nardin, Yulianus. 2019. "Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Bumdes." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 8(3).
- Prastyanti, Shinta. 2018. "KOMUNIKASI, PARTISIPASI, DAN KONFLIK DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT." *Journal Acta Diurna* 14(1). doi: 10.20884/1.actadiurna.2018.14.1.1143.
- Prihatiningtyas, Nindy Citroesmi, Fitri- Fitri, Eti Sunarsih, Eka Murdani, Nurul Husna, and Rien Anitra. 2020. "Ward Management and Empowerment of Society Through the Development of Potential Tourism in the South Singkawang Environment." *International Journal of Public Devotion* 2(2). doi: 10.26737/ijpd.v2i2.1781.

- Rahmansyah, Noor, Mahrus Aryadi, and Hamdani Fauzi. 2020. "STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL BERBASIS BAMBU DI KECAMATAN LOKSADO." *Jurnal Hutan Tropis* 8(1). doi: 10.20527/jht.v8i1.8165.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6(1). doi: 10.37905/aksara.6.1.62-71.2020.
- Ridwan, Mohammad. 2019. "Pengelolaan Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Cirebon." *Journal of Syntax Idea* 1(4).
- Septemuryantoro, Syaiful Ade. 2021. "Pengembangan Potensi Budaya Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Borobudur Jawa Tengah." *Media Wisata* 18(2). doi: 10.36276/mws.v18i2.101.
- Soeprijadi, Liliek, Endang Yuli, Edi Susilo, and Rudianto Rudianto. 2013. "Model Joint Business Group Based Knowledge for Fishermen Community Empowerment Strategies (Case Study of Business Diversification on Solid Capture Region Cirebon City)." *Business and Management Horizons* 1(1). doi: 10.5296/bmh.v1i1.3485.
- Steiner, Artur, and Simon Teasdale. 2019. "Unlocking the Potential of Rural Social Enterprise." *Journal of Rural Studies* 70. doi: 10.1016/j.jrurstud.2017.12.021.
- Subari, M. 2017. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Gempeng Kecamatan Bangil)." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 12(1).
- Supriyanto, Supriyanto. 2020. "Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung." *Abdi Seni* 10(2). doi: 10.33153/abdiseni.v10i2.3039.

- Surya, Batara, Seri Suriani, Firman Menne, Herminawaty Abubakar, Muhammad Idris, Emil Salim Rasyidi, and Hasanuddin Remmang. 2021. "Community Empowerment and Utilization of Renewable Energy: Entrepreneurial Perspective for Community Resilience Based on Sustainable Management of Slum Settlements in Makassar City, Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 13(6). doi: 10.3390/su13063178.
- Sutanto, J. E., Tina Melinda, and David Sukardi Kodrat. 2020. "Pemberdayaan Bagi Masyarakat Mudah Dan Bisa Jadi Usaha Rumahan Melalui Pelatihan Pengembangan Wirausaha Cara Ternak Ikan Cupang Di Kelurahan Putat Jaya Surabaya." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(4). doi: 10.33084/pengabdianmu.v5i4.1450.
- Tamara, Anindya Putri, and Mardwi Rahdriawan. 2018. "Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik Di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang." *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 6(1). doi: 10.14710/jwl.6.1.40-57.
- Thamrin, Husni. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda Di Era New Normal." *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2). doi: 10.29062/janaka.v3i2.311.
- Trisnawati, Aditya Eka, Hari Wahyono, and Cipto Wardoyo. 2018. "Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3(1).
- van Twuijver, Mara Willemijn, Lucas Olmedo, Mary O'Shaughnessy, and Thia Hennessy. 2020. "Rural Social Enterprises in Europe: A Systematic Literature Review." *Local Economy* 35(2).
- Ulfah, Irma Fitriana, Andi Setiawan, and Alfiyatur Rahmawati. 2017. "Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata Di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur." *Politik Indonesia:*

Indonesian Political Science Review 2(1). doi: 10.15294/jpi.v2i1.8486.

Wicaksono, Kristian Widya. 2020. "KETERLIBATAN KOMUNITAS (COMMUNITY ENGAGEMENT) DALAM PEMBANGUNAN DI TINGKAT DESA." *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik* 3(1). doi: 10.24198/jmpp.v3i1.23689.

Wijijayanti, Trisetia, Yuli Agustina, Agung Winarno, Lulu Nurul Istanti, and Buyung Adi Dharma. 2020. "Rural Tourism: A Local Economic Development." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14(1 Special Issue). doi: 10.14453/aabfj.v14i1.2.